

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bagian awal disertasi yang mendeskripsikan latar belakang disusunnya penelitian sampai pada definisi istilah dan novelty penelitian. Pada bab ini juga diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan kemudian dilakukan pembatasan masalah sehingga dapat disusun 5 rumusan masalah. Tujuan penelitian ditulis berdasarkan pada rumusan masalah. Signifikansi penelitian menjelaskan harapan dilakukan penelitian baik secara teori maupun praktis. Subbab selanjutnya mendeskripsikan spesifikasi produk yang direncanakan, pentingnya pengembangan media pembelajaran, asumsi dan keterbatasan penelitian, daftar istilah penting yang digunakan dalam penelitian serta novelty penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid 19 merupakan masalah global yang memberikan dampak positif maupun negatif bagi dunia pendidikan. Dampak positif Covid-19 bagi dunia pendidikan salah satunya adalah meningkatnya pembelajaran berbasis *online* sebagai akibat pembatasan fisik dan tatap muka (Dewart Georgia *et al.*, 2020). Dampak Covid-19 membuat proses pembelajaran menjadi lebih berat terutama bagi institusi dan pengajar karena harus menggunakan teknologi sebagai bagian pendidikan (Khurshid *et al.*, 2020).

Dampak pendidikan dan pelatihan pada musim pandemi Covid-19 menyebabkan semua pihak harus berperan dalam proses pendidikan dengan

berlandaskan teknologi sebagai media pembelajaran. Konsep *heutagogy* atau belajar mandiri perlu diadopsi dalam pelatihan keperawatan melalui media pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Kebutuhan untuk menciptakan program pendidikan *on-line* yang inovatif, kolaboratif, dan kaya teknologi telah diidentifikasi untuk mendukung perawat dalam memberikan perawatan yang semakin kompleks (Bagshaw, 2020). Empat pilar pembelajaran menurut UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan (Unesco, 2011). Pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan karena perawat sering dihadapkan pada situasi kritis sehingga perlu dilatihkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan sikap spiritual.

Keterampilan berpikir merupakan komponen kunci dalam pemecahan masalah dan perawat dituntut untuk mampu membuat keputusan secara mandiri dalam situasi kritis. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan untuk mengidentifikasi data penting dan membedakan masalah yang membutuhkan urgensi intervensi dengan masalah yang tidak mengancam jiwa. Jadi, perawat harus mampu merefleksikan tindakan mereka dan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari setiap tindakan yang tepat dan keputusan yang tepat (Shirazi & Heidari, 2019).

Kemampuan berpikir kreatif juga menjadi tuntutan pada pembelajaran abad 21. Kreativitas merupakan elemen penting dari proses pemecahan masalah. Penalaran berdasarkan pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kreativitas. Penggunaan video yang tidak hanya memperkenalkan

konsep tetapi juga memberikan konteks yang lebih dikenal dan merefleksikan situasi dari kehidupan sendiri sehingga dapat menerapkan konsep yang sedang dipelajari. Penggunaan pertanyaan terbuka memungkinkan kreativitas untuk dieksplorasi secara lebih mendalam, beradaptasi dengan latar belakang dan tingkat pengetahuan yang berbeda (Nussbaum *et al.*, 2020). Rangsangan emosional yang positif memberikan efek pengaturan emosi yang berdampak pada kemampuan berpikir kreatif (Wu *et al.*, 2020).

Emosional positif dapat ditemukan pada sikap spiritual. Pelayanan keperawatan harus diberikan oleh perawat secara komprehensif. Pasien berhak mendapatkan perawatan yang dikhususkan untuk setiap detail dari pengalaman hidup mereka sebagai manusia serta fisiologisnya. Pasien berhak mendapatkan tidak hanya tentang tubuh tetapi harus dilihat dari perspektif holistik meliputi bio psiko sosial spiritual (Savel & Munro, 2014). Spiritualitas memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi, seperti iman kepada Tuhan, menghormati orang lain, ketakwaan, pelayanan, optimisme, dan kejujuran (Sakhaei *et al.*, 2020). Perawat sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan seharusnya tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor tetapi juga sikap spiritual yang positif yang semuanya itu harus selalu diasah untuk menjaga performa pelayanan keperawatan tetap terjaga dengan maksimal melalui pelatihan-pelatihan rutin.

Kenyataan yang terjadi adalah pandemi telah mengganggu peningkatan kualitas pelatihan dan pendidikan untuk profesional kesehatan (Khurshid *et al.*, 2020). Pandemi Covid-19 juga telah mengganggu pendidikan keperawatan dan

kebidanan. Gangguan ini memiliki implikasi jangka panjang bagi staf keperawatan dan kebidanan untuk perawatan kesehatan di masa depan terhadap pandemi (Lazenby *et al.*, 2020). Saat ini banyak berkembang pembelajaran berbasis *online* tetapi ada beberapa faktor yang menghambat seperti, penguasaan teknologi yang masih rendah, keterbatasan sarana dan prasarana, letak geografis, biaya, dan jaringan internet. Kurangnya infrastruktur, kendala keuangan, perangkat keras berkualitas buruk dan perangkat lunak dapat menyebabkan frustrasi, gangguan belajar dan resistensi terhadap teknologi dalam pendidikan keperawatan (Singh & Masango, 2020).

Pandemi telah menciptakan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada pendidikan keperawatan. Mahasiswa keperawatan dibatasi dari partisipasi dalam kesempatan belajar tatap muka dan pengalaman klinis langsung, sehingga berada dalam kondisi tidak maju dalam studi akademis untuk menyelesaikan pendidikan (Beltz *et al.*, 2020). Kondisi yang sama juga dialami dalam pelatihan-pelatihan teknis maupun nonteknis keperawatan yang sebelumnya melalui pembelajaran konvensional akhirnya dilaksanakan melalui pembelajaran *online*. Pelatihan memegang peranan penting dalam menjaga kinerja perawat pemerintah maupun swasta tetap baik. Tempat bekerja merupakan lingkungan belajar perawat dan pembelajaran berbasis pekerjaan sebagai salah satu faktor kesuksesan (Attenborough *et al.*, 2019). Perawat dihadapkan kepada situasi untuk fokus pada pekerjaan sehingga memberikan tantangan dalam pengaturan waktu dengan tetap memberikan prioritas perawatan pasien.

Pelatihan berbasis *online* dalam implementasi saat pandemi telah dilaksanakan tetapi sejauh mana efektifitasnya dalam memberikan manfaat maupun pengalaman belajar yang menyenangkan bagi perawat yang sudah bekerja dan mempunyai pengalaman klinik belum dievaluasi secara maksimal. Pelatihan yang bersifat nonteknis dapat dilaksanakan dengan mengubah pelatihan konvensional menjadi pelatihan *online* tetapi pelatihan teknis memerlukan penyelenggaraan yang lebih baik dari segi penyelenggara, proses, output, fasilitator maupun media pembelajaran yang digunakan misalnya, pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Pelatihan BHD merupakan pelatihan inti yang harus diikuti oleh perawat dan sertifikasi pelatihan harus diulang setiap 2 tahun. Struktur materi dalam pelatihan BHD terdiri dari konsep materi dan keterampilan yang harus dipelajari dan dilakukan oleh peserta pelatihan. Indikator kelulusan dievaluasi berdasarkan kehadiran dan keterampilan melakukan tindakan resusitasi jantung paru pada orang dewasa, bayi dan melakukan tindakan bantuan tersedak pada orang dewasa dan bayi (BPSDM Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Hasil studi pendahuluan melalui angket *online* yang melibatkan 413 perawat di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah didapatkan data sebanyak 291 responden (70,5%) memilih pelatihan BHD sebagai pelatihan inti yang ingin dilaksanakan. Hasil studi juga didapatkan bentuk media yang diharapkan dapat membantu belajar sebanyak 391 responden (94,7%) memilih media audio visual sebagai media yang diharapkan dan sebanyak 326 responden (78,9%) menyatakan media audio visual sebagai media yang sangat membantu belajar (Sudarmika *et al.*, 2023).

Media pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan keperawatan saat ini masih terbatas pada *power point* dalam bentuk *pdf* kemudian ditaruh dalam media *e-learning* sehingga tidak memberikan motivasi yang lebih kepada perawat untuk belajar. Pengembangan media pembelajaran menggunakan teknologi memiliki banyak manfaat, tetapi ada kesenjangan besar dalam akses dan pelatihan teknologi dalam pengaturan pendidikan dan kesehatan perawat serta tantangan mengenai sifat, biaya, dan perputaran teknologi yang tinggi yang digunakan dalam bidang belajar-mengajar. Tantangan lain termasuk pemahaman tentang bagaimana pengaruh teknologi pada kesejahteraan pasien, petugas kesehatan, pelajar dan pendidik (Mohammed & Abdelmoneim, 2018).

Manusia merupakan makhluk *homo faber* yaitu mampu mengembangkan alat, media, dan instrumen yang digunakan untuk mendukung kehidupannya. Hal ini menjadi landasan filosofi perlunya pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Hasan *et al.*, 2021). Landasan secara sosiologi teknologi pembelajaran adalah komunikasi karena aktifitas komunikasi merupakan naluri alamiah manusia yang selalu ingin berhubungan satu sama lain, saling berinteraksi dan saling membutuhkan (Iksan, 2017).

Secara psikologi dinyatakan bahwa seseorang lebih mudah memelajari hal yang nyata dibandingkan abstrak (Santayasa, 2007) dan media berfungsi dapat mengatasi keterbatasan ruang, memotivasi peserta didik sehingga mereka akan belajar dengan dorongan yang kuat berasal dari dalam (intrinsik), belajar dengan ritme dan gaya masing-masing sehingga ada kenyamanan (Hasan *et al.*, 2021). Kegiatan yang dilakukan oleh para teknolog pembelajaran berpijak kepada prinsip

sebagai landasan teknologi, bahwa suatu media hanya memiliki keunggulan dari media lainnya bila dipakai oleh pembelajar yang memiliki karakteristik sesuai rangsangan dari media pembelajaran (Iksan, 2017).

Konsep teori belajar dan mengajar secara implisit menunjukkan kreatifitas sebagai kapasitas penting dalam pendidikan. Konsep behaviorisme melandasi peran perawat pendidik merancang pembelajaran dengan media simulasi. Teori belajar kognitif juga menunjukkan peran pendidik dalam memberikan pengetahuan dengan memberikan peluang berpikir kreatif dengan mengolah pengetahuan sebelumnya. Konstruktivisme juga menyatakan bahwa belajar dilakukan dengan mengasimilasi bahkan sampai mengakomodasi pengetahuan baru (Younas, 2018).

Deskripsi pentingnya media pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi perawat untuk belajar Mandiri, Aktif, Menyenangkan dan Efektif (Chiang & Lee, 2016; Fatimah, 2018; Pratiwi & Santyasa, 2021). Proses pembelajaran mandiri dan aktif dapat kita temukan pada pembelajaran *project-based flipped learning*. *Flipped learning* merupakan salah satu model pembelajaran blended learning yang menekankan partisipasi aktif dari pembelajar. *Flipped learning* mengutamakan keaktifan peserta didik untuk mencari informasi bekerjasama dalam team sebagai keterampilan penting di masa depan. Pelajar bisa mendapatkan informasi secara online dalam format video (Reidsema et al., 2017).

Pengetahuan yang diperoleh dari setiap fase itu digunakan untuk meningkatkan refleksi dan komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Selama fase sebelum kelas, peserta didik diharapkan terlibat dengan materi pembelajaran yang selanjutnya digunakan dalam fase dalam kelas. Kemudian, fase

sesudah kelas, peserta didik diberikan penugasan atau kuis yang berbeda sebagai kegiatan pengayaan untuk memperkuat pengetahuan yang diperoleh dari fase sebelumnya (L. Gong et al., 2018; McLean & Attardi, 2018). Pengembangan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* diharapkan dapat menjadi solusi dalam merangsang perawat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkreasi.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini perlu dikembangkan karena dalam pelayanan keperawatan, perawat akan dihadapkan pada situasi kegawatdaruratan pasien dengan berbagai kondisi penyakit yang dideritanya. *Project-based learning (PjBL)* itu sendiri dapat diimplementasikan dalam perkuliahan maupun lingkup pelatihan (Emery & Morgan, 2017). Data empirik yang menunjukkan pengaruh pembelajaran berbasis proyek didapatkan bahwa model proyek berbasis *online* berpengaruh positif terhadap resiliensi selama belajar di masa pandemi Covid-19 (Rahayu & Fauzi, 2020). Pembelajaran berbasis proyek mampu menjawab tantangan seperti persiapan dalam memecahkan masalah dunia nyata dibandingkan dengan pembelajaran kelas tradisional berbasis esai dan ujian (Bhagi, 2021). PjBL telah banyak digunakan di kalangan keperawatan untuk membantu meningkatkan perilaku berpikir reflektif (Suvithayasiri *et al.*, 2020), untuk meningkatkan kompetensi inti keperawatan termasuk berpikir kritis, perawatan klinis, kepemimpinan, hubungan interpersonal dan praktik etis (R. Gong, 2017). PjBL menekankan peserta didik sebagai subjek yang memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan (Hanklang & Sivasan, 2020).

PjBL adalah pedagogi yang kuat dalam membantu peserta didik untuk belajar menjadi pemikir kritis, membuat keputusan yang bijaksana dan melakukan penilaian yang beralasan. Proyek harus direncanakan seputar topik yang memberikan pertimbangan yang matang, dan peserta didik harus diberikan tugas, dukungan, dan perancah yang diperlukan untuk mengembangkan alat dan strategi berpikir kritis (Mergendoller, 2019). Pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan berpikir baik secara mandiri maupun kelompok. Metode proyek memberikan kesempatan peserta didik menanggapi pertanyaan tentang dunia nyata atau memecahkan suatu masalah dengan proses inkuiri sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir, mengembangkan kreativitas, mendorong untuk berkolaborasi dalam sebuah tim (Chiang & Lee, 2016), meningkatkan hasil belajar (Suprpto & Mustaji, 2023), dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (Fatimah, 2018).

Pembelajaran berbasis proyek melalui *flipped learning* memungkinkan untuk menggunakan waktu diluar kelas untuk lebih terlibat dalam kegiatan kelompok seperti diskusi interaktif tentang konsep yang telah dipelajari. *Flipped learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mulai sebelum kelas, didalam kelas, dan sesudah kelas (Prust et al., 2015). Proses pembelajaran ini memerlukan sistem pendukung pembelajaran, yaitu rencana pembelajaran, media pembelajaran serta lembar tugas proyek. Peserta didik belajar melalui interaksi sosial dengan sesama peserta didik dan pengajarnya (Dwi Priyo Utomo, 2020).

Media pembelajaran berbasis proyek melalui *flipped learning* memberikan lebih banyak waktu untuk mengklarifikasi hal-hal yang sulit dipahami. Dalam prinsip reaksi PjBL, peran instruktur berubah menjadi fasilitator, memberikan pengarahan, penjelasan jika ada kesulitan, kemudian membimbing melakukan presentasi proyek (Purnomo & Ilyas, 2019). Kelas akan menjadi tempat dimana pembelajaran aktif berlangsung mempromosikan pembelajaran yang bermakna (Pratiwi & Santyasa, 2021). Pengaruh media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan sikap spiritual belum ditemukan dalam penelusuran literatur sehingga perlu dilakukan penelitian yang mendalam sebagai bentuk kebaruan dalam pelatihan keperawatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang mendeskripsikan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Media pembelajaran yang telah ada belum sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan sikap spiritual dalam pelatihan keperawatan.
2. Belum adanya media pembelajaran yang interaktif, inovatif dan menyenangkan bagi perawat yang sudah bekerja.
3. Media pembelajaran yang ada saat ini masih sangat abstrak sehingga perlu dilakukan pengembangan media yang layak dan lebih konkret sehingga memudahkan bagi perawat untuk belajar

4. Pelaksanaan BHD untuk petugas rumah sakit selama dan setelah musim Pandemi Covid-19 dilaksanakan secara daring melalui *e-learning* Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMARS), tetapi media yang digunakan dalam *e-learning* tersebut hanya berupa *power point* yang disimpan dalam bentuk pdf sehingga desainnya kurang menarik dan pembelajaran konvensional yang diselenggarakan secara *online*
5. Evaluasi yang dilaksanakan dalam *e-learning* berupa test yang hanya mengevaluasi dari segi kognitif sedangkan pelatihan BHD seharusnya dilaksanakan dengan melakukan ujian praktik sebagai bentuk evaluasi kompetensi
6. Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa media pembelajaran yang membantu dan paling diharapkan dalam belajar adalah media audiovisual.
7. Penyelenggaraan pelatihan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang paling diminati oleh perawat adalah pelatihan campuran yaitu *online* dan tatap muka.

1.3 Pembatasan Masalah

Uraian identifikasi masalah di atas dapat memberikan deskripsi mengenai permasalahan yang telah ada baik secara kenyataan maupun berdasarkan penelusuran literatur sehingga perlu pembatasan masalah difokuskan pada media pembelajaran BHD, proses pelatihan yang mandiri, aktif, menyenangkan, dan efektif serta perlunya peningkatan kemampuan berpikir kritis, kemampuan Berpikir kreatif dan sikap spiritual melalui pengembangan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning*.

Alasan logis yang mendasari pengembangan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* adalah perlunya sumber belajar yang dapat memfasilitasi perawat dalam belajar untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan sehingga performa dalam memberikan pelayanan kesehatan dapat terjaga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* yang dikembangkan pada pelatihan keperawatan memenuhi kriteria kelayakan dan keefektifan sebagai produk pendidikan keperawatan?
2. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan sikap spiritual perawat antara yang berlatih menggunakan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* dan yang berlatih dengan media *online* konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis perawat antara yang berlatih menggunakan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* dan yang berlatih dengan media *online* konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan berpikir kreatif perawat antara yang berlatih menggunakan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* dan yang berlatih dengan media *online* konvensional?

5. Apakah terdapat perbedaan sikap spiritual perawat antara yang berlatih menggunakan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* dan yang berlatih dengan media *online* konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Pengembangan media pembelajaran ini bertujuan untuk dapat memotivasi perawat dan mendorong perawat terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga merasakan belajar bermakna yang nantinya berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Pengembangan media pembelajaran ini juga bertujuan untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran selama pelatihan keperawatan karena media pembelajaran berperan penting dalam membantu perawat menguasai kompetensinya sebagai mana yang ditentukan. Pengembangan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif serta mampu mengimplementasikan di ruangan tempat bekerja. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengevaluasi kelayakan dan keefektifan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* yang dikembangkan pada pelatihan keperawatan sebagai produk pendidikan keperawatan.
2. Menganalisis perbedaan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan sikap spiritual perawat antara yang berlatih menggunakan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* dan yang berlatih dengan media *online* konvensional.

3. Menganalisis perbedaan berpikir kritis perawat antara yang berlatih menggunakan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* dan yang berlatih dengan media *online* konvensional.
4. Menganalisis perbedaan berpikir kreatif perawat antara yang berlatih menggunakan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* dan yang berlatih dengan media *online* konvensional.
5. Menganalisis perbedaan sikap spiritual perawat antara yang berlatih menggunakan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* dan yang berlatih dengan media *online* konvensional.

1.6 Signifikansi Penelitian

Penelitian pengembangan media pembelajaran ini penting karena dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Signifikansi secara Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan media pembelajaran dalam dunia pelatihan keperawatan terutama dalam musim pandemi sebagai akibat pembatasan fisik dan sosial. Pengembangan media pembelajaran dalam pelatihan teknis keperawatan belum peneliti temukan sehingga diharapkan media pembelajaran yang akan dikembangkan melalui penelitian pengembangan ini akan memberikan paradigma baru meskipun secara teknologi masih menggunakan *platform learning management system* yang sudah ada. Kebaharuan content dalam media pembelajaran yang dikembangkan melalui

pedagogi *project-based flipped learning* diharapkan akan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi perawat.

2. Signifikansi secara Praktis

Aspek penting dalam media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* adalah kemudahan dalam mengakses media pembelajaran bagi perawat untuk belajar kapan saja dan di mana saja tanpa harus meninggalkan tugas utama dalam melayani pasien. Keterampilan dalam komunikasi dan kolaboratif secara tidak langsung akan terjadi ketika perawat mengerjakan proyek yang diberikan dalam pelatihan. Aspek penting lain dalam pengembangan media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* adalah menjadikan belajar sebagai budaya dunia keperawatan karena ilmu kesehatan dan keperawatan terus berkembang seiring perkembangannya penyakit-penyakit baru seperti penyakit Covid-19.

Hasil penelitian secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pustaka dalam penyusunan media pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum Sistem Informasi Akreditasi Pelatihan (SIKPEL) ke dalam praktik keperawatan di lapangan. Hasil penelitian juga dapat diimplementasikan dalam pengembangan keilmuan dalam keperawatan melalui pengembangan media pembelajaran yang telah ada saat ini.

1.7 Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan media pembelajaran dalam pelatihan keperawatan sangat penting dikembangkan karena media yang ada belum mampu

memenuhi kebutuhan perawat untuk belajar. Media pembelajaran Bantuan Hidup Dasar yang ada sudah kadaluwarsa dari segi konsep dan belum sesuai dengan kurikulum yang dikeluarkan oleh SIAKPEL. Konsep pelatihan keperawatan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada perawat sehingga perawat memahami konsep BHD secara kognitif (*nawang*=tahu), memberikan keterampilan kepada perawat sehingga perawat mempunyai keterampilan dan bisa melakukan (*bise*=bisa/dapat), perawat mendapat sertifikat pelatihan yang menyatakan dirinya kompeten atau boleh melakukan suatu tindakan (*dadi*=boleh) dan perawat terbiasa melakukan tindakan sesuai standar prosedur operasional (*biase*=terbiasa). Konsep *Nawang, Bise, Dadi* dan *biaSe (Nabedase)* yang diimplementasikan melalui pelatihan diharapkan dapat menghasilkan tenaga perawat yang memiliki profesionalitas tinggi dalam memberikan pelayanan kesehatan.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan media pembelajaran dalam pelatihan keperawatan didasarkan pada asumsi bahwa semua perawat dapat mengoperasikan media elektronik sehingga kemudahan dalam mengakses media pembelajaran yang dikembangkan dapat dengan mudah diakses. Pengembangan media pembelajaran juga didasarkan pada asumsi bahwa institusi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit telah menggunakan media teknologi informasi dalam pelayanan maupun dalam pendidikan.

Pengembangan media pembelajaran dalam pelatihan keperawatan juga memiliki keterbatasan, yaitu uji coba dalam pengembangan media pembelajaran ini

hanya dilaksanakan secara *single institution*. Kelayakan dalam media pembelajaran BHD yang dikembangkan hanya didasarkan pada hasil uji ahli, uji *one to one* dan uji kelompok kecil. Proses uji yang membutuhkan waktu yang lama juga menjadi keterbatasan dalam penelitian sehingga media yang dikembangkan hanya difokuskan pada pelatihan Bantuan Hidup Dasar.

1.9 Definisi Istilah

Daftar istilah yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan media pembelajaran ini sebagai berikut.

1. Media pembelajaran adalah seperangkat alat/media yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan sebagai teknik dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan
2. *Project-based flipped learning* adalah pembelajaran inovatif yang didasarkan pada pemberian tugas atau proyek yang dikerjakan diluar kelas selesai didalam kelas *online*
3. Pelatihan BHD adalah proses pembelajaran melalui penyelenggaraan peatihan yang dilaksanakan secara sistematis dalam waktu singkat dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar
4. Kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif yang melibatkan analisis rasional terhadap informasi untuk memfasilitasi penalaran klinis, penilaian dan pengambilan keputusan

5. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan aktivitas dan pola pikir yang memiliki karakteristik menghasilkan ide, prosedur, produk untuk memecahkan masalah yang dapat memberikan manfaat dalam belajar
6. Sikap spiritual adalah reaksi seseorang dengan menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan objek (ajaran agama dan nilai-nilai) yang diterima melalui pembelajaran dalam keterhubungannya dengan diri sendiri; orang lain, dan alam.

1.10. Spesifikasi Produk Pengembangan

Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran dalam pelatihan keperawatan dengan topik materi pelatihan Bantuan Hidup Dasar. Media pembelajaran yang dikembangkan berkonten *project-based flipped learning* didasarkan pada konsep teori belajar heutagogy, lima kategori utama pembelajaran Gagne yang meliputi informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* dalam pelatihan keperawatan adalah seperangkat media pembelajaran yang terdiri dari e-modul, video pembelajaran dalam suatu *platform learning management system*.

Strategi dalam pelaksanaan pelatihan didasarkan pada strategi pembelajaran *project-based flipped learning* dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan sikap spiritual perawat yang akan dievaluasi melalui hasil pembelajaran dengan mengadopsi konsep *critical and analisis reasoning* dan kemampuan berpikir kreatif melalui penilaian proyek yang dikerjakan oleh peserta

pelatihan. Kompetensi keterampilan yang diharapkan dalam pelatihan Bantuan Hidup Dasar adalah kemampuan melakukan resusitasi jantung paru, keterampilan memberikan bantuan pada pasien tersedak dengan korban orang dewasa dan anak. Media pembelajaran yang dikembangkan dalam pelatihan akan diajukan ke Bagian Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Kesehatan Kementerian kesehatan untuk mendapatkan akreditasi pelatihan sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran utama dalam pelatihan Bantuan Hidup Dasar.

1.11. Novelty

Penelitian ini telah menghasilkan media pembelajaran yaitu e-modul dan video pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* yang digunakan dalam pelatihan keperawatan gawat darurat. Media pembelajaran yang dihasilkan telah dilakukan serangkaian uji sehingga memenuhi syarat kelayakan dan keefektifan sebagai produk pendidikan. Media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* yang dihasilkan dalam penelitian ini lebih unggul dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan sikap spiritual.

Media pembelajaran berkonten *project-based flipped learning* telah menghasilkan sintaks pembelajaran gabungan dari pembelajaran *project-based* dan *flipped learning*, yaitu, *Pertama* kegiatan diluar kelas mengikuti langkah-langkah pembelajaran Project Based Learning seperti menentukan pertanyaan dasar dan membuat desain proyek. *Kedua*, kegiatan selama dikelas peserta latih menyusun penjadwalan mengerjakan tugas proyek, memonitor kemajuan proyek, presentasi proyek dan penilaian hasil. *Ketiga*, setelah kegiatan kelas dilakukan evaluasi,

umpan balik, dan pengalaman. Penelitian ini telah memenuhi unsur kelayakan secara etik penelitian dibuktikan dengan hasil uji kelayakan etik dari komisi etik penelitian independen Universitas Udayana No: 1199/UN.14.2.2.VII.14/LT/2022.

